

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Ada tahap usia dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat pesat, sehingga pendidikan agama menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan agama, terutama pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter siswa. Pendidikan agama mengubah pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), norma dan nilai moral untuk membangun sikap (aspek afektif), dan perilaku (aspek psikomotorik). Dengan demikian, Pendidikan agama menciptakan kepribadian manusia sepenuhnya (Karakter, 2013).

Minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI masih menjadi fenomena yang dihadapi oleh para pendidik di tingkat sekolah dasar. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem pengajaran yang baik, mulai dari pendidikan dasar

hingga perguruan tinggi, yang dilakukan oleh tenaga pendidikan dan guru profesional. Selain itu, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, terutama pendidikan agama islam, harus diusahakan dengan menyediakan sarana pendidikan yang mendukung proses belajar, Marzuki (1997).

Sejalan dengan itu, Bella (2022) rendahnya keterlibatan siswa dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pendidikan Islam sulit tercapai. Perkembangan zaman yang begitu cepat juga berdampak besar pada Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok dalam hal fisik, rohani, spiritual, dan kematangan berpikir, dengan kata lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu, pembelajaran PAI di Sekolah Dasar harus dirancang secara efektif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman agar mampu menjawab tantangan sekaligus mencapai tujuan pendidikan Islam (Ananda et al., 2024).

Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa memperhatikan kebutuhan perkembangan

psikologis anak. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses belajar, cenderung pasif, dan hanya menghafal tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Dalam proses pembelajaran guru merupakan komponen yang langsung berinteraksi dengan siswa. Menurut Utami (2022) mengatakan bahwa peserta didik memiliki sejumlah potensi. Pendidik membimbing, mengarahkan dan membina potensi, bakat dan minat peserta didik. Pendidik mesti memiliki keahlian dan keterampilan di bidang teknologi. Pendidik (Industri, n.d.) Dalam Islam, belajar dan mencari ilmu adalah kewajiban. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk belajar adalah Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْبَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan

mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, menyenangkan agar siswa dapat lebih terlibat secara menyeluruh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah melalui penerapan teknik *Ice Breaking*. *Ice Breaking* merupakan kegiatan ringan yang bertujuan untuk mencairkan suasana, membangkitkan perhatian, serta meningkatkan energi dan keterlibatan siswa sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana yang cair dan menyenangkan, siswa akan lebih siap dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu rutinitas yang berhasil memecahkan kejenuhan, kebakuan, dan ketakutan di kelas adalah menghancurkan es. Sehingga proses pembelajaran kembali ke keadaan sebelumnya, yang lebih baik. Selain itu, siswa akan lebih mudah menerima apa yang dikatakan guru. Pandangan Pertiwi et al., (2023) mengatakan bahwa partisipasi

aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mudah memahami materi, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap positif terhadap pelajaran. Hal ini sejalan dengan menurut Amelia, (2023) yang mengatakan bahwa *ice breaking* dalam pendidikan dapat memiliki peran untuk mengurangi kejenuhan siswa, terutama di awal pembelajaran atau saat energi dan fokus mereka mulai menurun. *Ice breaker game* berfungsi sebagai alat strategis dalam pembelajaran karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai hiburan di awal sesi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut (Keguruan & Asahan, 2024).

Dengan menerapkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui guru Pendidikan Agama dan siswa kelas V SDN 32 Kota Bengkulu, banyak tantangan yang dapat menghambat motivasi siswa, seperti penggunaan metode saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Karena metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab membuat siswa tidak fokus saat belajar.

Namun, metode ini juga harus diterapkan di Sekolah Dasar. Untuk memastikan bahwa siswa tidak jenuh dan membuat materi yang dipelajari lebih mudah dimengerti dan diingat, pembelajaran PAI seharusnya sering menggunakan teknik pengolahan *Ice Breaking*. Studi ini menemukan bahwa penggunaan *Ice Breaking* memiliki banyak manfaat: stres berkurang, kebosanan berkurang, dan hubungan emosional guru-siswa lebih baik. Teknik ini juga berhasil dalam berbagai subjek, baik di kelas tatap muka maupun daring, karena membantu siswa menjadi lebih siap dan termotivasi untuk belajar. Menurut Gea & Tafonao, (2024) mengatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah melalui penerapan teknik *Ice Breaking*. *Ice Breaking* merupakan kegiatan ringan yang bertujuan untuk mencairkan suasana, membangkitkan perhatian, serta meningkatkan energi dan keterlibatan siswa sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana yang cair dan menyenangkan, siswa akan lebih siap dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa adalah hal-hal penting yang harus

diingat oleh sekolah. Suasana yang menyenangkan mendorong siswa untuk belajar. Belajar dalam lingkungan yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk bereksperimen, yang menghasilkan peningkatan aspek kognitif, emosional, dan social (Fahri, 2020). Teknik *Ice Breaking* “Siapa Yang Bisa” merupakan salah satu bentuk aktivitas sederhana namun efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Teknik ini mengajak siswa untuk berlomba menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tantangan kecil yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpikir, bergerak, dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam suasana yang kompetitif namun tetap menyenangkan. SDN 32 Kota Bengkulu sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Namun, berdasarkan pengamatan awal, partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah ini masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kurang bersemangat, malas bertanya, dan enggan menjawab pertanyaan dari guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran untuk

meningkatkan keterlibatan siswa. Guru pun dapat mencoba salah satu bentuk *Ice Breaking* untuk dilakukan bersama siswa saat pembelajaran. *Ice Breaking* dapat dilakukan selama beberapa kali dalam satu sesi pembelajaran tergantung situasi siswa di kelas dan tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Menurut (Tompkins, 1998) belajar itu bukan hanya membaca, melainkan juga memahami, merenungkan, dan mengamalkan. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan bahwa belajar itu harus disertai dengan berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab." (QS. Al-Baqarah: 269)

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa di SDN 32 Kota Bengkulu, antara lain metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya variasi dalam penyampaian materi, serta minimnya interaksi yang melibatkan

siswa secara aktif. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru *teacher-centered* membuat siswa cepat merasa bosan, terlebih jika kegiatan pembelajaran hanya diisi dengan ceramah tanpa adanya aktivitas interaktif. Selain itu, perkembangan zaman yang pesat, khususnya di bidang teknologi, juga memberikan tantangan tersendiri. Siswa lebih tertarik pada dunia digital seperti permainan daring atau media sosial dibandingkan pelajaran di kelas. Tanpa adanya upaya untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka, siswa semakin sulit diajak untuk fokus dan terlibat dalam pelajaran, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Minat belajar yang rendah ini, jika dibiarkan, tidak hanya berpengaruh terhadap nilai akademik, tetapi juga dapat menyebabkan lemahnya penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan kembali minat dan semangat belajar siswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan yang sama ketika mengasah kemampuan belajar mereka.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 32 Kota Bengkulu secara umum menunjukkan capaian yang belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak siswa yang tampak kurang antusias, mudah kehilangan fokus, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini berpengaruh langsung pada hasil pembelajaran yang mereka peroleh. Dalam beberapa pertemuan, guru PAI mendapati sebagian besar siswa hanya diam saat ditanya dan enggan terlibat dalam diskusi atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Suasana kelas pun sering kali terkesan kaku dan monoton karena pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat satu arah. Guru lebih dominan menyampaikan materi, sementara siswa hanya mendengarkan. Metode ceramah dan tanya jawab yang monoton membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak bersemangat. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama yang seharusnya dipahami dan dihayati secara mendalam oleh siswa sejak dini.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi ajar, baik yang bersifat konseptual seperti rukun iman dan rukun Islam, maupun materi yang bersifat praktikal seperti tata cara wudhu dan salat. Beberapa siswa mengaku merasa kesulitan memahami penjelasan guru karena tidak disertai contoh konkret atau pendekatan yang menyenangkan. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Guru PAI juga menyampaikan bahwa keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Banyak dari siswa yang hanya belajar karena tuntutan, bukan karena dorongan internal untuk memahami ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Sikap pasif dan cenderung acuh ini sangat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup sejak usia dini. Dalam konteks sosial-emosional, suasana kelas yang tidak kondusif dan minimnya interaksi menyulitkan siswa untuk merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung.

Beberapa siswa bahkan merasa tidak percaya diri ketika diminta menjawab atau tampil di depan kelas, karena khawatir salah atau ditertawakan teman. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi proses pembelajaran yang ideal, yaitu yang mendorong keterlibatan penuh dan tumbuhnya rasa percaya diri. Secara umum, hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI. Selain karena pemahaman yang belum utuh, juga disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini menjadi sinyal bahwa perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik agar siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga merasa senang dan tertarik terhadap materi yang diberikan.

Dengan melihat kenyataan di atas, sangat jelas bahwa pembelajaran PAI kelas V di SDN 32 Kota Bengkulu sebelum penggunaan *Ice Breaking* belum berjalan secara maksimal. Siswa belum menunjukkan antusiasme yang tinggi, kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar, dan belum memiliki semangat belajar yang kuat. Situasi ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu

menghidupkan suasana kelas dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tidak lagi relevan jika ingin menumbuhkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Siswa memerlukan ruang untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dan mengalami pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI, salah satunya melalui penerapan teknik *Ice Breaking* yang dapat mencairkan suasana dan meningkatkan semangat siswa sejak awal kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pendekatan baru yang menyenangkan, diharapkan siswa menjadi lebih berani, percaya diri, dan termotivasi dalam belajar. *Ice Breaking* menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini penting karena Pendidikan Agama Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter mulia.

Selain itu, suasana pembelajaran yang kompetitif namun menyenangkan dapat membuat siswa lebih berani berpartisipasi dalam menjawab

pertanyaan dan memahami nilai-nilai agama Islam dengan cara yang lebih menarik, dengan melalui teknik *Ice Breaking* juga berpotensi memperlerat hubungan sosial di antara siswa. Mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta membangun semangat kebersamaan dalam belajar. Nilai-nilai positif ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri. Maka penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pengaruh penerapan teknik *Ice Breaking* "Siapa yang Bisa" dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V di SDN 32 Kota Bengkulu. Penerapan *Ice Breaking* "Siapa Yang Bisa" akan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran agar kegiatan belajar PAI tidak hanya bersifat informatif namun juga dapat meningkatkan partisipasi dan bermakna untuk siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi nyata terhadap rendahnya minat belajar siswa serta mendorong terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Melalui upaya ini, diharapkan siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan

mereka sehari-hari, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi teknik *Ice Breaking* “Siapa yang Bisa” dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 32 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya teknik *Ice Breaking* “Siapa yang Bisa” di kelas V SDN 32 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Implementasi teknik *Ice Breaking* "Siapa Yang Bisa" dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 32 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan teknik *Ice Breaking* "Siapa Yang Bisa" di kelas V SDN 32 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis:

Menambah wawasan tentang strategi pembelajaran kreatif, khususnya penggunaan *Ice Breaking* dalam meningkatkan partisipasi siswa.

2. Secara Praktis:

- a. Guru: Memberikan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif.
- b. Siswa: Meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI.
- c. Sekolah: Mendukung penerapan strategi inovatif dalam pembelajaran.

3. Secara Kebijakan:

Menjadi acuan untuk program pelatihan guru terkait teknik pembelajaran efektif.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, "Implementasi" adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, metode, atau kebijakan dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. "Teknik *Ice Breaking* Siapa Yang Bisa" adalah penerapan metode interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mencairkan suasana untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. "Partisipasi Siswa" mengacu pada keterlibatan aktif siswa selama proses belajar, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi.

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" adalah proses mengajarkan nilai- nilai Islam kepada siswa secara teoritis dan praktis. Adapun "siswa SDN 32 Kota Bengkulu" adalah peserta didik yang menjadi subjek penelitian untuk mengamati perubahan dalam keterlibatan mereka setelah perlakuan diberikan.

